

BAB II

KEWAJIBAN ANAK TERHADAP ORANG TUA MENURUT HUKUM ISLAM DAN KEWAJIBAN ANAK TERHADAP ORANG TUA MENURUT UNDANG-UNDANG

A. Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua Menurut Hukum Islam

1. Pengertian kewajiban

Kewajiban adalah segala sesuatu yang dianggap sebagai suatu keharusan yang sifatnya mengikat dan dilaksanakan oleh individu sebagai makhluk sosial guna mendapatkan hak yang pantas untuk didapat. Kewajiban pada umumnya mengarah pada suatu keharusan/kewajiban bagi individu dalam melaksanakan peran sebagai anggota warga negara guna mendapat pengakuan akan hak yang sesuai dengan pelaksanaan kewajiban tersebut. Manusia sebagai makhluk individu dan sosial, tidak dapat terlepas dari kewajiban. Apa yang dilakukan seseorang untuk menyebabkan pengaruh pola hubungannya sebagai makhluk sosial. Pada hubungan yang baik antara individu satu dengan yang lain karena adanya kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi¹.

Tiap-tiap orang hendaknya menunaikan kewajibannya, karena manusia itu didalam dunia ini tidak hidup sendirian bahkan hidup untuk dirinya dan untuk masyarakat. Menunaikan kewajiban mendatangkan kebahagiaan. Seorang murid yang dapat menunaikan kewajibannya

¹ A. Mustofa, *Akhlak Tassawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), 136.

terhadap keluarga dan sekolahannya tentu kedua orang tuanya dan gurugurunya merasa bahagia dan orang-orang kaya kewajibannya yang ditunaikannya, seperti mendirikan rumah sakit, universitas dan sebagainya, menambah kegembiraan umat manusia. Sebaliknya mereka para pencuri dan pemabuk, karena melengahkan kewajibannya dan tidak tunduk kepada undang-undang negeri, tentu menambah kesusahan dan kesengsaraan orang. Bahkan dunia tidak akan ada dan maju kecuali kewajiban-kewajiban itu ditunaikan. Bila ada masyarakat yang lenggah dan tidak melakukan segala kewajibannya beberapa hari saja, niscaya akan rusak dan hancur masyarakat itu, dan bila orang-orang yang berhutang tidak memenuhi hutangnya, anak-anak sekolah menolak kewajiban belajar, tiap-tiap anggota keluarga tidak menunaikan kewajibannya dan tiap-tiap pekerjaannya niscaya masyarakat akan tertimpa kerusakan yang cepat. Dan gerak tiap-tiap orang untuk menunaikan kewajibannya adalah menjadi neraca tinggi rendahnya suatu umat.²

2. Pengertian berbakti kepada orang tua

Birr al wālidayni terdiri dari kata *birru* dan *al-wālidayni*. *Birru* atau *Albirru* artinya kebajikan. *Al walidāyini* artinya dua orang tua atau ibu bapak. Jadi *birr al wālidayni* adalah berbuat kebajikan kepada kedua

² Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 206.

orang tua. Semakna dengan *birr al wālidayni*, Alquran menggunakan istilah *iḥsān (wa bi al-walidayni iḥsānā)*.³

Berbakti menurut kamus Bahasa Indonesia adalah berbuat baik kepada seseorang baik itu sahabat atau orang tua.⁴ Menurut Umar Hasyim berbakti ialah “berbuat *iḥsān* kepadanya dengan menyelesaikan yang wajib atas sang anak terhadap orang tua, baik dalam segi moral maupun spiritual dan yang sesuai dengan ajaran Islam”.⁵

Menurut bahasa, *al-iḥsān* berasal dari kata *aḥsana-yuḥsinu-iḥsānān*. Dan kata *iḥsān* artinya kebajikan, kebaikan secara universal, sedangkan yang dimaksud dengan *iḥsān* dalam pembahasan ini adalah berbakti kepada kedua orang tua yaitu menyampaikan setiap kebaikan kepada keduanya, wajib mentaati keduanya dalam hal-hal yang makruh, harus mengikuti apa-apa yang diperintahkan keduanya dan menjauhi apa-apa yang dilarangnya. Sedangkan menurut Ahmad Izzuddin al-Bayunni berbakti adalah berbuat baik kepada keduanya, melaksanakan hak-hak keduanya, selalu mentaati keduanya dalam hal yang bukan merupakan pendurhakaan kepada Allah swt, menjauhi segala yang mengecewakan keduanya dan melakukan perbuatan yang diridhainya.

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa berbakti itu adalah suatu perbuatan yang menjurus kepada hal-hal yang baik dan baik untuk dilakukan. *Iḥsān* adalah berbuat kebaikan, kedermawanan, atau

³Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2006), 147.

⁴W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 79.

⁵ Umar Hasyim, *Anak Shaleh*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1980), 22.

kemurahan hati. *Ihsān* adalah puncak segala kebaikan Al-Rāgib Al-Aṣfahani mengatakan bahwa *ihsān* digunakan untuk dua hal, yaitu memberi nikmat kepada pihak lain dan perbuatan baik. Kata *ihsān* lebih luas dari pada sekedar member nikmat atau nafkah. Kata *ihsān* lebih tinggi dari sekedar membalas kebaikan orang lain atau member sesuatu kepada orang lain. Kata *ihsān* lebih tinggi dari pada adil. Sebab, adil hanyalah memberi sesuatu sesuai dengan hak masing-masing. Oleh karena itu, hubungan anak dengan orang tua tidak bisa dipandang sebagai sekedar usaha balas budi anak kepada orang tua atau *take and give* antara anak dengan orang tua. *Ihsān* berarti memperlakukan pihak lain lebih baik dari perlakuannyaterhadap kita, memberi lebih banyak dari pada yang harus kita beri. Dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya kita ambil. Jadi, dalam *ihsān* terdapat nilai tambah yang melampaui kadar pemenuhan kewajiban.

Implementasi *ihsān* ini bisa kita ambil dari surah Ali ‘imran: 134. Mula-mula anda harus memberi nafkah, baik ketika lapang maupun sempit, kemudian jika dizalimi, anda menahan amarah, lalu memaafkan kesalahan orang lain yang menzalimi anda, dan kemudian berbuat baik kepada orang lain tersebut dengan cara sebaik-baiknya, misalnya dengan mendoakan kebaikan untuknya.

Ibu dan ayah adalah kedua orang tuanya yang sangat besar jasanya kepada anaknya, dan mereka mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anaknya tersebut. Jasa mereka tidak dapat dihitung dan

dibandingkan dengan harta, kecuali mengembalikan menjadi orang merdeka sebagai manusia mempunyai hak kemanusiaan yang penuh setelah menjadi budak atau hamba sahaya karena suatu keadaan yang tidak diinginkan. Zaman sekarang tidak ada lagi perbudakan. Banyak sekali hal atau kewajiban anak terhadap orang tua mereka yang memang seharusnya dilakukan anak terhadap orangtua. Hal inilah yang menjadi acuan kita sebagai seorang anak yang terlahir dari seorang ibu yang memang sudah seharusnya taat serta patuh akan apa yang diperintahkan oleh orang tua.

Allah memerintahkan kepada manusia untuk berbakti dan memberikan kasih sayang kepada orang tua, karena mereka perantara adanya dia di dunia, maka mereka berhak menerima kebaikan dan ketaatan darinya. Allah swt berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. Al Ankabut : 8)⁶

Kebaikan kepada bapak dilakukan dengan memberikan nafkah, sedangkan kebaikan kepada ibu dilakukan dengan memberikan kasih

⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), 397.

sayang. Kebaikan dan ketaatan itu wajib dilakukan, kecuali mereka memaksa dengan menyekutukan Allah dan menyuruhnya untuk mengikuti agama mereka, apabila mereka termasuk orang yang musyrik. Jika orang tua dalam keadaan demikian, tidak diperbolehkan untuk mentaati mereka. Kemudian, Allah menjelaskan bahwa barang siapa mengerjakan amal yang saleh, niscaya Dia memasukkan ke dalam golongan para Rasul dan para wali, serta memberinya karamah, derajat yang tinggi, dan kedekatan kepada-Nya, seperti telah diberikan kepada mereka.

At-Tirmidhi meriwayatkan, bahwa ayat ini diturunkan sekaitan dengan Sa'ad bin Abi Waqas dan ibunya, Hamnah binti Abi Sufyan. Ketika dia masuk Islam dan termasuk *as-sābiqun al-awwalūn*, sedangkan dia seorang yang berbakti kepada ibunya, ibunya bertanya, “agama apakah ini yang engkau ada-adakan? Aku tidak makan dan tidak minum sebelum engkau kembali kepada agamamu yang dahulu atau aku mati lalu karena itu engkau akan dihina ibunya!” Kemudian sehari semalam sang ibu tidak makan, tidak minum, tidak pula bernaung, sehingga dia menjadi lemah. Sesudah itu sehari lagi dia tidak makan dan tidak minum, maka Sa'ad datang kepada ibunya seraya berkata, “Wahai ibunda, sekalipun engkau mempunyai seratus nyawa, lalu satu persatu keluar dari jasadmu, sekali-kali aku tidak akan meninggalkan agamaku. Maka makanlah jika engkau mau, dan jika engkau mau pula silahkan tidak makan”. Setelah merasa putus asa, maka sang ibu makan dan minum. Maka Allah

menurunkan ayat ini seraya menyuruh anak untuk berbuat baik kepada orang tua, tetapi tidak mentaati mereka dalam rangka mempersekutukannya.⁷

Apabila Allah memerintahkan berbuat baik terhadap orang tua, maka hal itu adalah karna sebab-sebab sebagai berikut:⁸

- a. Karena kedua orang tua itulah yang belas kasih kepada anaknya, dan telah bersusah payah dalam memberikan kebaikan kepadanya, dan menghindarkan dari bahaya. Oleh karena itu, wajiblah hal itu diberi imbalan dengan berbuat baik dan syukur kepadanya.
- b. Bahwa anak adalah tinggalan dari orang tua, sebagaimana diberitakan dalam sebuah kabar bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

فَاطِمَةُ بَضْعَةٌ مِنِّي

Fatimah adalah belahan jiwaku

- c. Bahwa kedua orang tua telah memberikan kenikmatan kepada anak, ketika anak itu dalam keadaan lemah dan tidak berdaya sedikit pun. Oleh karena itu, wajib hal itu dibalas dengan rasa syukur, ketika kedua orang tua telah tua, wajiblah diperlakukan dengan baik.

Tidak ada karunia yang sampai kepada manusia yang lebih banyak dibanding karunia Allah yang diberikan kepadanya, kemudian karunia kedua orang tua. Oleh karena itu, Allah memulai dengan

⁷Al Maraghi, *Tafsir al-maraghi*, Ahmad Mushthafa, Jilid XX (Semarang: CV. Toha putra,1993), 193.

⁸ Ibid., 58.

memerintah supaya bersyukur atas nikmat-Nya terlebih dahulu dengan firman-Nya:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا
فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (Q.S. Al Isra' 23)⁹

Mengucapkan kata ah kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu. Apabila kedua orang tua atau salah seorang di antaranya berada di sisimu hingga mencapai keadaan lemah, tidak berdaya dan tetap berada di sisimu pada akhir umurnya, sebagaimana kamu berada di sisi mereka berdua pada awal umurmu, maka kamu wajib belas kasih sayang terhadap keduanya. Kamu harus memperlakukan kepada keduanya sebagaimana orang yang bersyukur terhadap orang yang telah memberi karunia kepadanya. Perlakuan itu akan menjadi nyata bila dilakukan kepada keduanya lima hal sebagai berikut:¹⁰

- a. Janganlah kita jengkel terhadap sesuatu yang kita lihat dilakukan salah satu dari kedua orang tua atau oleh keduanya yang menyakitkan hati orang lain, tetapi bersabarlah menghadapi semua itu dari mereka

⁹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Tajwid...*, 284.

¹⁰ Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi...*, 61.

berdua, dan mintalah pahala Allah atas hal itu, sebagaimana kedua orang tua pernah bersikap sabar kepada kita sewaktu kecil.

- b. Janganlah kita menyusahkan keduanya dengan suatu perkataan yang membuat mereka berdua merasa tercela. Hal ini merupakan larangan menampakkan perselisihan terhadap mereka berdua dengan perkataan yang disampaikan dengan nada menolak atau mendustakan mereka berdua, di samping ada larangan untuk menampakkan kejemuan, baik sedikit maupun banyak.
- c. Ucapkanlah ucapan yang baik kepada orang tua dengan perkataan yang manis, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, sesuai dengan kesopanan yang baik, dan sesuai dengan tuntutan kepribadian yang luhur. Dan janganlah kita memanggil orang tua dengan nama mereka, jangan pula kita meninggikan suara di hadapan orang tua, apalagi memelototkan mata di hadapan mereka berdua.
- d. Bersikaplah kepada orang tua dengan sikap yang tawaduk dan merendahkan diri, dan taatlah kamu kepada mereka berdua dalam segala yang diperintahkan kepadamu, selama tidak berupa kemaksiatan kepada Allah. Yakni, sikap yang ditimbulkan oleh belas kasih dan sayang dari mereka berdua, karena mereka benar-benar memerlukan orang yang bersifat butuh terhadap mereka berdua. Dan sikap seperti itulah, puncak ketundukan dan kehinaan yang bisa dilakukan.

Dalam konteks berbakti kepada orang tua, seorang anak harus memberi sesuatu yang lebih baik dan lebih banyak dari pada yang telah diberikan orang tua. Kriteria baik disini tentu meliputi aspek material maupun mental. Misalnya, anak menunjukkan ekspresi senang dan berkata dengan santun ketika mendengar orang tua memanggilnya atau mengatakan sesuatu kepadanya. Ia tidak hanya menjawab atau menanggapi sekedarnya saja, tetapi memberi respon yang lebih baik dari pada yang dilakukan orang tua. Dalam contoh lain, orang tua memberi ongkos kepada anak untuk belajar di luar kota maka sang anak harus menjaga pemberian tersebut sebaik mungkin dengan cara belajar secara maksimal dan mempersembahkan segala yang ia peroleh untuk orang tuanya tersebut. Ketika sudah sukses dan memperoleh pekerjaan, anak juga harus lebih pengertian dalam memperhatikan kebutuhan orang tua, baik dari segi nafkah lahir maupun batin. Jangan sampai pemberian kepada orang tua didahului oleh permintaan maupun penderitaan orang tua.¹¹

Begitu agung posisi orang tua dalam berhadapan pada anaknya sehingga Islam jelas menetapkan sejumlah tuntunan etika anak dalam berinteraksi dengan orang tuanya. Etika anak terhadap orang tua seperti yang dijelaskan dalam kitab *Tanbīh al-Ghāfilīn* sebagai berikut¹²:

¹¹Muhammad Hasan Rukaid, *Uqūqul Wālidayn*, (Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2009), 18.

¹²Alaika Salamulloh, *Menyempurnakan Akhlak*, (Jogjakarta: Cahaya Hikmah, 2003), 4.

- a. Anak wajib memberikan makan kepada orang tuanya apabila dia memerlukan.
- b. Anak juga harus melayani orang tua kalau orang tua memerlukan pelayanan.
- c. Anak wajib memenuhi panggilan orang tua bila dia memanggilnya. Bahkan walaupun anak sedang mengerjakan ibadah sunnah sementara orangtua memanggilnya, maka dia wajib memenuhi panggilan tersebut.
- d. Anak wajib patuh dan menjalankan perintah orang tua. Sepanjang perintah tersebut tidak mengarah pada kemaksiatan, anak wajib patuh dan harus mengingatkan orang tua. Tetapi dia masih tetap mempunyai kewajiban untuk berinteraksi dengannya secara baik dan mulia.
- e. Anak wajib berbicara dengan orang tua dengan bahasa yang sopan dan lemah lembut.
- f. Bila orang tua memerlukan pakaian, maka anak harus memberikannya bila ia mampu.
- g. Ketika berjalan, anak harus berjalan dibelakangnya dengan sikap takzim (rendah hati) dan hormat.
- h. Anak rela atau ridha pada sesuatu yang orang tua sendiri meridhainya.
- i. Anak tidak suka sesuatu yang orang tua sendiri tidak menyukainya.

- j. Anak juga wajib berdoa agar orang tua mendapatkan ampunan setiap kali dia berdoa untuk dirinya. Doa seperti ini tidak hanya dilakukan pada saat orang tua sudah meninggal dunia tetapi juga ketika orang tua masih hidup.

3. Kewajiban anak kepada orang tua menurut hukum Islam

Alquran, hadis, dan ijmak ulama telah memberikan garis ketentuan, bahwa berbakti kepada orang tua hukumnya wajib¹³. Alquran telah menegaskan dalam surah An nisa' ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.¹⁴

Sebagai suatu kewajiban maka tentu tidak ada perbedaan fikih dalam hal ini. Semua ulama bersepakat akan wajibnya mengabdikan kepada kedua orang tua. Kecuali jika suatu saat kelak salah seorang dari kedua orang tua memerintahkan untuk berbuat syirik, maka hak untuk ditaati seperti yang kita sebutkan tadi tidak bisa dipergunakan.

¹³ A Mudjab Mahalli, *Kewajiban Timbal Balik Orang Tua-Anak*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), 2.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Tajwid...*, 84.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.¹⁵

Menghormati orang tua sangat ditekankan dalam Islam. Banyak ayat di dalam Alquran yang menyatakan bahwa segenap mukmin mesti berbuat baik dan menghormati orang tua. Selain menyeru untuk beribadah kepada Allah semata, tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun, Alquran juga menegaskan kepada kaum beriman untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah dengan menghormati keduanya. Dan Islam memberikan penghormatan dan kedudukan yang amat tinggi kepada para ibu.

Seseorang yang menghormati ibunya akan ditempatkan di surga, sedangkan anak yang durhaka kepada ibunya akan ditempatkan pada posisi terhina. Surga di bawah telapak kaki ibu adalah ilustrasi yang berarti salah satu sarana untuk mengantar seseorang masuk ke surga. Karena orang tua adalah sarana terdekat untuk dapat masuk ke dalam surga, karena ridhanya Allah ada pada ridhanya orang tua. Hal ini tentu dalam batasan yang dibenarkan oleh agama.

Jika orang tua berbuat zalim, anak tidak boleh membalas kezaliman tersebut ia harus sabar dan tetap menjaga perasaan orang tua. Sabar disini

¹⁵ Ibid., 397.

tentu bukan hanya berdiam diri saja, melainkan juga melakukan usaha agar orang tua terbebas dari sikap zalim tersebut. Berbakti kepada orang tua berarti menjalin hubungan baik dengan orang tua dengan didasari cinta dan rendah diri, bukan didasari rasa takut mendapat ancaman atau takut tidak dipenuhi kebutuhannya. Jadi, perbuatan bakti tersebut harus benar-benar tulus untuk kedua orang tua, tidak disertai motif-motif mencari keuntungan atau keterpaksaan. Berkaitan dengan hal tersebut, perintah untuk berbakti kepada orang tua disampaikan oleh Allah sangat tegas dan mengesankan.

Perintah tersebut sungguh tersusun dengan sangat indah sehingga terjemahannya pun tidak bisa menggambarkan kemesraan hubungan orang tua sebagaimana ditunjukkan bahasa Alquran, itulah Alquran, yang jika kita baca secara terus menerus akan menimbulkan kesan yang semakin mendalam. Romantisme yang diusung Alquran dalam menggambarkan interaksi antara anak dengan orang tua tidak dapat ditandingi oleh kalimat yang dikarang sang maestro sastra manapun. Diawali dengan perintah mendekatkan diri kepada Allah swt, dengan beribadah. Allah merangkainya dengan perintah berbuat baik kepada orang tua sampai mereka lanjut usia, ketika mereka telah beruban dan berada dalam keadaan yang lemah, ketika tenaga mereka tidak lagi sekuat saat mereka muda dan sangat khawatir jika anak-anaknya tidak berbakti kepadanya.

Anak dilarang berkata ah dan membentak. Sebaliknya, anak diajak untuk berkata dengan kata yang mulia dan berdoa seraya mengingat-ingat memori masa kecilnya dulu yang penuh dengan kenangan indah bersama orang tua karena tidak mungkin ia memiliki rasa benci kepada orang tuanya. Setiap kedua orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang saleh-salehah, yakni menjadi anak yang berbakti dan berkhidmat kepada keduanya. Harapan ini dibuktikan dengan berbagai cara yang ditempuh oleh kedua orang tua seperti menanamkan adab atau ketika sejak kecil, memberikan pendidikan akidah akhlak, dan cara-cara lainnya. Namun di samping usaha tersebut, tidak kalah pentingnya adalah lebih awal seorang anak yang kelak menjadi seorang ibu bapak hendaknya lebih dahulu berbuat baik kepada ibu bapaknya. Lebih-lebih kalau dia sudah memiliki anak seharusnya mencontohkan dirinya di depan anak-anaknya berbuat baik dan berperilaku sopan kepada kedua ibu bapaknya (kakek nenek dari anak-anaknya). Sehingga apa yang ia lakukan terhadap ibu-bapaknya akan ditiru dan dilanjutkan perbuatan baiknya tersebut oleh anak-anaknya di kemudian hari. Hal ini sesuai dengan tuntunan hadis tersebut di atas, yakni bahwa orang yang berbuat baik kepada kedua orang ibu-bapaknya akan mendapatkan dua keuntungan dan manfaat: Pertama, ia telah melakukan kebaikan terhadap kedua orang tuanya dengan balasan pahala. Kedua, ia akan dibalas oleh anak-anaknya atas kebaikannya tersebut terhadap kedua orang tuanya.

Lebih dari itu Allah tidak bosan-bosan mengulang-ngulang pesan keharusan berbuat baik kepada kedua orang tua di berbagai kesempatan dalam Alquran. Mengapa? Mari kita lihat bahwa ternyata kecintaan dan tanggung jawab orang tua kepada anak adalah fitrah yang Allah tanamkan dalam diri setiap orang tua. Bagaimanapun orang tua tetap berjuang untuk mengandung, menyusui dan membesarkan anaknya. Bahkan mereka seringkali merasa senang sekalipun harus mengorbankan waktu tidurnya di tengah malam saat anak-anaknya tidur. Ini adalah sunnatullah yang sudah Allah tetapkan demi berlangsungnya kehidupan di bumi. Tetapi kecintaan dan ketaatan seorang anak kepada orang tua, butuh kesadaran.¹⁶

Untuk mencapai kesadaran ini butuh peringatan yang terus-menerus bahwa mentaati orang tua adalah suatu kewajiban. Dari sini tampak rahasia mengapa sampai sebegitu rupa Allah menggambarkan getir perjuangan seorang ibu terhadap anaknya. Itu tidak lain, agar anak tersentuh lalu tersadar, dan setelah itu tergerakkan untuk menjalankan kewajibannya kepada kedua orang tuanya dengan sungguh-sungguh.

Anak yang berbakti terhadap orang tua merupakan dambaan setiap orang tua. Anak yang saleh serta salehah yang mendoakan orang tuanya merupakan amalan dan tabung pahala yang tidak akan henti-hentinya menjadi amalan baik untuk kedua orang tuanya.

¹⁶ Von Edison Alouisci , “Kewajiban Anak Mentaati Orang Tua”, dalam <https://www.facebook.com/notes/von-edison-alouisci/kewajiban-anak-mentaati-orang-tua>, diakses pada 23 Juni 2014.

Hal inilah yang disabdakan oleh Rasulullah dalam sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم)¹⁷

Jika seorang manusia meninggal, maka terputuslah semua amalnya kecuali dari tiga hal; sedekah jariyah, atau ilmu yang bermanfaat, atau anak salih yang mendoakannya. Tiga hal inilah yang merupakan penghubung amal yang terus menerus mengalir kepada orang yang telah meninggal dunia.

Kontruksi keluarga tidak mungkin ada, kecuali dengan adanya dua pilar, yaitu kedua orang tua. Islam memerintahkan kepada umatnya untuk memelihara hak-hak dan mengerahkan segenap usaha untuk menjaga dan melindungi hak-hak tersebut. Islam juga mengajarkan bahwa upaya untuk mengaku keutamaan orang lain serta menghormati orang yang memiliki keutamaan tersebut merupakan suatu keluhuran dan kemuliaan. Berterima kasih kepada manusia merupakan implementasi dari rasa syukur kepada Allah.

Islam telah mengajarkan kepada orang-orang yang berakal bahwa segala kebaikan terletak pada keridaan Tuhan, sedangkan keburukan terletak pada kemurkaan-Nya. Pada hakekatnya keridaan dan kemurkaan Allah terletak pada interaksi manusia dengan sesama makhluk, dengan kata lain ihsan (berbuat baik) kepada Allah tidak akan terwujud, kecuali dengan berbuat baik kepada makhluk-makhluk-Nya atau disebut dengan

¹⁷ Abi Husain Muslim bin Hajjaj Al Qusairi, *Sahīh Muslim*, Juz 2, 70.

hak antar sesama makhluk. Salah satunya adalah hak kedua orang tua untuk mendapatkan bakti dari anak.¹⁸

Begitu pun pembahasan tentang orang tua tentunya tidak terlepas dari seorang anak, dimana banyak nas-nas yang berkaitan dengan berbuat baik terhadap orang tua, dan tidak dapat dibantah lagi bahwa Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصٍ عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ يَغْلَى بْنِ عَطَاءٍ
عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَضِيَ الرَّبُّ فِي رِضَى
الْوَالِدِ وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ¹⁹

Telah menceritakan kepada kami Abu Hafsh, Umar bin Ali telah menceritakan kepada kami Khalid bin Al Harits telah menceritakan kepada kami telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Ya'la bin Atha' Bapaknya dari Abdulloh bin Amr ra. dari Nabi shallallaahu saw, beliau bersabda: Ridha Allah terdapat pada ridha seorang bapak, dan murka Allah juga terdapat pada murkanya seorang bapak.

Kedua orang tua adalah manusia yang paling berjasa dan utama bagi diri seseorang. Allah swt telah memerintahkan dalam berbagai tempat di Alquran agar berbakti kepada orang tua. Di dalam Alquran telah banyak dijelaskan tentang hal-hal yang menyangkut berbakti kepada orang tua, kewajiban orang tua terhadap anak atau sebaliknya, di antaranya:

1. Surah Al-Baqarah ayat 83
2. Surah An-Nisa ayat 36
3. Surah Al-An'am ayat 151

¹⁸ Muhammad Al Fahham, *Berbakti Kepada Orang Tua Kunci Sukses dan Kebahagiaan*, Ahmad Hotib, Jilid 1 (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), 77.

¹⁹ Imam Hafiz Abi Isa Muhammad Al Tirmidhi, *Al Jami' Al kabir*, Jilid 3 (Beirut: Dār Al Gharbī Al Islāmi, 1996), 464.

4. Surah Al-Isra ayat 23-24
5. Surah Al-Ankabut ayat 8
6. Surah Luqman ayat 14
7. Surah Al-Ahqaaf ayat 15

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, bahwa ayat-ayat yang berkaitan dengan hal berbakti kepada kedua orang tua, kewajiban orang tua terhadap anak atau sebaliknya, maka ayat-ayat tersebut akan diuraikan satu per satu seperti dalam Alquran dalam firman Allah, sebagai berikut :

1. Surah Al-Baqarah ayat 83 berbunyi:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ
وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.²⁰

Menurut penafsiran Muhammad Hasbi As-Shiddiqy dalam tafsir Al Qur'anul Majid An-Nur, beliau mengungkapkan surah Albaqarah ayat 83, yaitu : “Berbuat kebaikanlah kamu kepada kedua ibu-bapakmu, dengan mengasihi mereka, memelihara dan menjaga dengan

²⁰ Department Agama RI, *Al-Qur-an Tajwid...*, 12.

sempurna dan menuruti kemauanya terhadap segala apa yang tidak menyalahi perintah Allah”²¹

Ayat ini menjelaskan adanya perintah tegas untuk tunduk, taat, dan patuh menyembah kepada Allah, karena manusia adalah hamba dari Allah dan Dia (Allah), tempat menyembah. Manusia melakukan hal itu karena untuk mencapai ridha dari Allah swt. Dan janganlah kamu menyembah selain Allah. Kemudian perintah kedua yaitu berbuat baik kepada kedua orang tua dengan berlaku hormat dan khidmat, cinta dan kasih. Hal ini adalah hal yang kedua setelah taat kepada Allah swt, sebab dengan perantaraan kedua orang tua, Allah swt telah memberimu nikmat yang besar, yaitu sempat hidup di dunia ini. Karena dengan adanya orang tua, anak merasakan bahwa mereka mempunyai pelindungnya dalam kehidupan ini. Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat, berbuat kebaikan kepada kaum kerabat, maka laksanakanlah perintah tersebut dan janganlah kamu tidak melakukannya. Ayat ini sangatlah menegaskan kita, untuk menyembah Allah swt semata, tidak mempersekutukan Allah. Dari ayat ini pula diketahui bahwa agama Allah yang dibawa para Rasul itu tujuannya sama, yaitu menyembah Allah swt dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.

²¹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Juz 1, (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 1995), 205.

Dan mempertegaskan untuk berbakti kepada kedua orang tua, dengan cara megasihi mereka, memelihara dan menjaga mereka dengan sempurna, tidak menyakiti hati mereka dan menuruti kemauanya dalam segala hal yang tidak bertentangan dengan perintah Allah.

2. Surah Annisa ayat 36 berbunyi:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِالْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ
ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.²²

Dari penafsiran Muhammad Hasbi As-Shiddiqy dalam tafsir An-Nur, beliau mengungkapkan surah Annisa ayat 36 adalah :
”Berlakulah *ihsān* (baik) kepada kedua orang tuamu. Penuhilah segala hak-haknya, berbaktilah kepada mereka sebagaimana mestinya, merekalah yang menyebabkan kamu hadir di dunia, dan merekalah yang menyebabkan kamu hadir di dunia, dan merekalah yang mendidik dan membesarkan kamu dengan segala kesungguhan dan keikhlasannya, meskipun tidak jarang harus menghadapi berbagai halangan dan beban berat” .²³

²² Departemen Agama RI, *Al Qur'an Tajwid...*, 84.

²³ Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Juz 5 (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 1995), 849.

Dalam ayat ini sangat jelas dan tegasnya perintah untuk beribadah itu berupa tunduk, taat, dan patuh kepada Allah sendiri-Nya dengan mengikhlaskan dan taat kepada-Nya sendiri dan janganlah kamu mempersekutukan Allah dalam beramal, hendaklah amalmu, hendaknya amalmu itu hanya karena Allah sendiri. Beribadahlah kepada Allah, dengan tunduk khudhu' kepada-Nya dengan hati merasakan kebesaran Allah dan keagungan-Nya, baik dalam keadaan rahasia maupun dalam keadaan nyata, dan takut akan Dia sendiri. Adapun tanda khudhu'itu, ialah melaksanakan segala yang disuruh, menjauhi segala yang dilarang. Dengan demikian sempurna segala amal, baik pekerjaan maupun perkataan. Tegasnya, ibadah itu tunduk kepada kekuasaan ghaib yang lain dari sebab-sebab biasa yang diharapkan kebajikannya dan ditakuti kemurkaanya. Maka kekuasaan yang demikian itu hanya bagi Allah swt. Tidak ada yang diharap selain daripada-Nya.

Merekalah yang menjadi sebab kita lahir dalam alam wujud dan merekalah yang mendidik kita dengan rahmat dan ikhlas. Kita diperintahkan berbuat bakti dan kebajikan serta berlaku ikhlas terhadap orang tua, dengan syarat orang tua kita itu tidak membataskan hak-hak kemerdekaan kita mengenai urusan-urusan pribadi dan rumah tangga kita, tidak pula mengenai urusan yang mengenai agama dan tanah air kita. Apabila mereka sewenang-wenang dalam hal yang tersebut, tidaklah wajib kita mentaati

perintah-perintah mereka itu. Berlaku *ihsān*lah dalam bergaul dengan kerabat-kerabat yang paling dekat kepada engkau, sesudah orang tua, seperti saudara lelaki, saudara perempuan, paman, dan anak-anaknya. Allah tiada menyukai orang yang takabur yang ditunjukkan lewat gerak-geriknya dan pekerjaan-pekerjaannya. Allah juga tiada menyukai orang yang takabur, yang nyata tercermin dari ucapan-ucapan dan tutur katanya. Diantara ketakaburan dan keangkuhan, ialah berjalan dengan sikap angkuh dan sombong.²⁴

3. Surah Al-An'am ayat 151 berbunyi :

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا
 أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا
 تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu. Yaitu janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).²⁵

Menurut pendapat Muhammad Hasbi As-Shiddiqy dalam tafsir An-Nur, beliau menafsirkan surah Alan'am ayat 151, yakni : "Berbuat baiklah kepada ibu bapakmu dengan ikhlas dan tulus hati. Hal ini

²⁴ Ibid., 820.

²⁵ Department Agama RI, Al Qur'an Tajwid..., 148.

menghendaki supaya kamu tidak menyakiti mereka berdua. Betapa pun kecilnya perbuatan yang menyakitkan hati orang tua itu, haruslah dihindari, mendurhakai orang tua merupakan dosa besar”²⁶

Dan Marilah kamu kepadaku, akan kubacakan untuk apa yang telah diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yang memegang hak tasyri’, tahlili dan tahrir, sedang aku hanya seorang utusan yang menyampaikan perintah-perintah-Nya. Inilah wasiat sepuluh. Lima berupa larangan dan lima berupa perintah. Jangan kamu memperserikatkan sesuatu makhluk Allah, walaupun betapa besarnya makhluk itu, seperti matahari, atau kadar martabatnya, seperti para Rasul dan Malaikat. Semua makhluk itu tunduk di bawah kekuasaan Allah swt. Karena demikian wajiblah kamu menyembah Allah sendiri, mentaati Allah sendiri dan berdoa kepada Allah sendiri, menurut ajaran Rasul saw. Berbuat baiklah kepada kedua ibu-bapak, dengan ikhlas dan tulus hati.

Hal ini menghendaki supaya kamu tidak menyakitinya walaupun betapa kecil perbuatan yang menyakitkan hati orang tua itu. Adapun mendurhakai orang tua adalah suatu dosa besar. Ini suatu dalil yang nyata bahwa kita harus memenuhi hak orang tua dan dikehendaki dengan berbuat *ihsān* kepada kedua orang tua, ialah memperlakukan mereka secara baik, berdasarkan kasih sayang bukan karena terpaksa.

²⁶ Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur*, Juz 8 (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1995), 1332.

Apabila kita berbakti kepada orang tua, maka kelak anak-anak kita akan berbakti kepada kita dan jangan kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin, Kami yang memberimu rizki dan memberi rizki kepada mereka. Dan jangan kamu dekati segala perbuatan yang besar dosanya, baik berupa perbuatan maupun berupa perkataan, seperti zina dan memfintah, baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Tidak dibenarkan kita mendekati perbuatan yang sangat buruk itu. Dalam masa Jahiliyah, dibenarkan orang berzina secara sembunyi-sembunyi, yang buruk hanyalah berzina secara terang-terangan. Kedua macam zina itu, Allah haramkan dengan ayat ini.²⁷

4. Surah Al-Isra ayat 23, 24 berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”. (Q.S Al Israa’: 23)²⁸

Menurut penafsiran Muhammad Hasbi As-Sidieqy dalam tafsir

An-Nur, beliau mengungkapkan surah Alisra ayat 23 dan 24 yakni :

²⁷ Ibid., 1290.

²⁸ Departmen Agama RI, *Al Quran Tajwid...*, 284.

"Hendaklah kamu berbuat ihsān (kebajikan) kepada ibu bapakmu dan berbakti kepadanya. Sebab ibu bapakmulah yang pertama-tama menyayangimu dengan tabiat kasih sayang yang yang ditanamkan oleh Allah pada setiap orang tua, sedangkan kamu masih dalam keadaan sangat memerlukan kasih sayang mereka"²⁹

Allah telah memerintahkan agar engkau tidak menyembah selain Dia sendiri, karena ibadah itu adalah puncak kebesaran yang harus kita berikan kepada Allah. Yang demikian itu tidak layak diberikan melainkan kepada yang mempunyai nikmat. Hendaklah kamu berbuat *ihsān* kepada kedua ibu-bapak dan berbakti kepadanya. karena ibu-bapaklah orang yang mula-mula menyayangi engkau dengan tabiat kasih sayang yang ditanamkan oleh Allah pada setiap orang tua, sedang kamu masih dalam keadaan sangat memerlukan kasih sayang mereka.

Firman ini menyatakan bahwa tak ada sesuatu nikmat yang diterima oleh manusia yang lebih banyak dari pada nikmat Allah dan sesudahnya nikmat yang dicurahkan oleh ibu-bapak. Karenalah dimulai dengan mensyukuri nikmat Allah, kemudian mensyukuri nikmat yang dicurahkan oleh ibu-bapak. Apabila ibu bapak atau salah seorang dari keduanya telah sampai kepada keadaan lemah dan berada disisi pada akhir hayatnya, maka wajiblah kamu mencurahkan belas

²⁹ Muhammd Hasby Ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Juz 15 (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1995), 2317.

kasih dan perhatianmu kepada keduanya, dan memperlakukan keduanya sebagai seorang yang mensyukuri orang yang telah memberikan nikmat kepadamu. Hal itu dengan jalan sebagai berikut :

1. Jangan engkau mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan hatinya, apabila kamu mendapati sesuatu hal yang tidak disenangi oleh manusia. Tetapi bersabarlah kamu dan berharaplah pahala dari Allah atas kesabaranmu.
2. Jangan engkau membentak-bentak mereka atau mengeruhkan perasaannya dengan ucapan-ucapanmu. Jangan memperlihatkan rasa tak senang karena dia berbuat sesuatu yang tidak menyenangkan kamu, begitu pula kamu jangan membantah perkataan-perkataannya dengan cara yang menyakitkan hati.
3. Hendaklah kamu berbicara bersama mereka dengan kata-kata atau ucapan yang baik, yang disertai penghormatan yang sesuai dengan adab (akhlak) dan etika.
4. Hendaklah engkau bertawadhu kepada mereka dan mentaatinya dalam segala perintah yang tidak mengakibatkan kedurhakaan kepada Allah. Kamu lakukan yang demikian itu adalah karena rahmatmu kepada mereka bukan karena semata-mata menurut perintah.

5. Hendaklah kamu berdoa kepada Allah supaya Dia memberi rahmat kepada kedua ibu-bapakmu sebagai keseimbangan rahmat kedua ibu-bapakmu kepadamu ketika kamu masih kecil.³⁰

5. Surah Alankabut ayat 8 berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. Al Ankabut : 8)³¹

Menurut penafsiran Muhammad Hasbi As-Sidieqy dalam tafsir An- Nur, beliau mengungkapkan surah Alankabut ayat 8 yakni :
 ”Tuhan telah memerintahkan manusia supaya mengerjakan pekerjaan yang baik terhadap kedua ibu bapak. Jika ibu-bapakmu mendesak kamu mengikuti agamanya yang mempersekutukan Allah, maka janganlah kamu mengikutinya, walaupun kamu harus tetap berlaku baik kepadanya dan mencari kerelaan hatinya”³²

Tuhan telah memerintahkan manusia supaya mengerjakan pekerjaan yang baik terhadap kedua ibu bapak. Pembicaraan alquran masih dalam menerangkan cobaan-cobaan yang dialami oleh para muslimin untuk mengembalikan mereka kepada agama kafir. Yang

³⁰ Muhammd Hasby Ash-Shidyyq, *Tafsir Al-Qur'anul Majid...*, 2242.

³¹ Department Agama RI, *Al Qur'an Tajwid...*, 397.

³² Muhammd Hasby Ash-Shidyyq, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An Nur*, Juz 20 (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1995), 3016.

mendapat cobaan-cobaan itu ialah orang yang rendah sedangkan yang menimbulkan cobaan-cobaan itu ialah orang kafir yang kuat-kuat yang mempunyai kekuasaan dari para budak.

Ada satu golongan lagi dari orang-orang yang mendapat azab, yaitu anak-anak dan kerabat-kerabat dan yang menimpakan cobaan-cobaan itu ialah orang-orang tua mereka dan kaum-kaum kerabat mereka berdasarkan hubungan kekerabatan. Jika ibu-bapakmu mendesak kamu mengikuti agamanya yang mempersekutukan Allah, maka janganlah kamu mengikutinya, walaupun kamu harus tetap berlaku baik kepadanya dan mencari kerelaan hatinya. Kamu semua akan kembali kepada-Ku, baik yang beriman kepada-Ku maupun yang tidak, baik yang berbakti kepada kedua ibu-bapaknya ataupun yang tidak, dan akan aku balas segala perbuatanmu masing-masing setimpal dengan usahanya.³³

6. Surah Luqman ayat 14 berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Kami pesankan kepada segenap manusia agar memuliakan kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan keadaan lemah yang bertumpuk-tumpuk. Setelah itu, ia mengasuh dan menyapihnya saat berusia dua tahun. Itu semua agar kalian bersyukur kepada-Ku dan kepada kedua orang tua kalian. Ketahuilah, sesungguhnya kalian pasti akan dikembalikan kepadaku. (QS. Luqman: 14)³⁴

³³ Muhammd Hasby Ash-Shidyyq, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An Nur*, Juz 29 (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1995), 3110.

³⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Tajwid...*, 412.

Menurut penafsiran Muhammad Hasbi As-Sidieqy dalam tafsir An- Nur, beliau mengungkapkan surah Luqman ayat 14 yakni ”Allah telah memerintahkan kepada manusia supaya dia mensyukuri-Nya atas nikmat-nikmat yang telah dicurahkan-Nya atas mereka, dan supaya mensyukuri pula kedua ibu bapaknya, karena pada lahirnya, orang tualah yang menjadikan sebab kepada berwujudnya manusia itu dan karena orang tua telah menderita berbagai-bagai kesukaran dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Perlakukan keduanya ibu-bapakmu dalam segala urusan-urusan keduniawian dengan cara yang paling baik yang dikehendaki oleh prikemanusiaan yang tinggi seperti memberi makan, pakaian, perumahan, bergaul baik dan sebagainya”.³⁵

Demikianlah Allah telah memerintahkan kepada manusia supaya dia mensyukuri-Nya atas nikmat-nikmat yang telah dicurahkan-Nya atas mereka, dan supaya mensyukuri pula kedua ibu-bapaknya, karena pada lahirnya, orang tualah yang menjadi sebab kepada berwujudnya manusia itu dan karena orang tua telah menderita berbagi-bagi kesukaran dalam mendidik dan mengasuh anaknya.

Seperti halnya ibu yang mengandung dengan menderita lemah selama sembilan bulan, yang selalu berganda menemanimu sewaktu kamu lemah tak berdaya apapun dan barulah ibu tidak menyusui sesudah kamu dua tahun.

³⁵ Muhammd Hasby Ash-Shidyyq, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An Nur*, Juz 21 (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra , 1995), 3112.

Maka bersyukurlah kepada Allah swt, dan berbuatlah kebajikan kepada kedua ibu bapakmu, dan perlu diingat benar-benar bahwasanya kepada Allah swt tempat kembali dan dimintai pertanggung jawabanmu. Dan perlakukanlah kedua ibu-bapakmu dalam segala urusan-urusan keduniawian dengan cara yang paling baik, dengan setulus ikhlas tanpa pamrih, mencintai, mengasihi dan menyayangimu kedua orang tua sewaktu kamu masih kecil. Sama halnya yang dikehendaki oleh semua orang tua (ibu bapak) dengan prike-manusiaan yang tinggi, seperti memberi makan, pakaian, perumahan, bergaul dengan cara yang baik dan sebagainya.³⁶

7. Surah Al-Ahqaaf ayat 15 berbunyi :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَحَمِلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا
 بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ
 وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri."³⁷

³⁶ Ibid., 3110.

³⁷ Department Agama RI, *Al Qur'an Tajwid dan Tarjamah...*, 504.

Menurut penafsiran Muhammad Hasbi As-Sidieqy dalam tafsir An- Nur, beliau mengungkapkan surah Alahqaaf ayat 15 yakni ”Kami (Allah) telah memerintahkan kepada manusia supaya berbuat *ihsān* kepada orang tuanya, dan berbakti kepada keduanya, baik ketika ibu bapaknya masih hidup atau sesudah berpulang ke rahmatullah. Sikap berbakti kepada orang tua merupakan salah satu dari amal yang paling utama, sedangkan berlaku durhaka kepada orang tua adalah dosa besar. Dan keutamaan ibu pun lebih besar, karena ibu berhak mendapatkan dua pertiga kebaktian, atau kebajikan dari anak, dan ibulah yang mengandung dan melahirkannya dengan penuh resiko. Karena sudah sepantasnya si anak berbakti kepada kedua orang tuanya, memuliakan dan memperbaiki hubungan dengan ibunya”³⁸

Imam Al-Ghazali menjelaskan, “Kebanyakan ulama berpendapat bahwa taat kepada orang tua wajib, termasuk dalam hal-hal yang masih syubhat, namun tidak boleh dilakukan dalam hal-hal haram. Bahkan, seandainya keduanya merasa tidak nyaman bila makan sendirian, kita harus makan bersama mereka. Kenapa demikian? Karena menghindari syubhat termasuk perbuatan wara’ yang bersifat keutamaan, sementara mentaati kedua orang tua adalah wajib.

³⁸ Muhammd Hasby Ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur*, Juz 26 (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1995), 3830.

Seorang anak juga haram bepergian untuk tujuan mubah ataupun sunnah, kecuali dengan izin kedua orang tua.³⁹

Melakukan haji secepat-cepatnya bahkan menjadi sunnah, bila orang tua tidak menghendaki. Karena melaksanakan haji bisa ditunda, dan perintah orang tua tidak bisa ditunda. Pergi untuk menuntut ilmu juga hanya menjadi anjuran, bila orang tua membutuhkan kita, kecuali, untuk mempelajari hal-hal yang wajib, seperti shalat dan puasa, sementara di daerah kita tidak ada orang yang mampu mengajarkannya.

Allah swt memerintahkan kepada anak untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dengan mengutamakan ibu, sehingga hak ibu ditetapkan lebih besar dibandingkan hak bapak, karena jerih payah ibu lebih besar, sejak mengandung, melahirkan sampai mengasuhnya.

Perintah Allah swt untuk berterimakasih dan taat serta berbuat baik kepada orang tua ini tidak pandang agama, sampai pun kedua orang tuanya musyrik. Hanya yang perlu diperhatikan oleh seorang anak ialah jangan sampai ketaatannya menjurus pada kemusyrikan dan kekufuran. Sebab prinsip ketaatan dalam Islam hanyalah dalam kebajikan dan tidak ada ketaatan dalam hal berduhaka kepada Allah. Jadi ketaatan ini dibarengi dengan suatu persyaratan demi taat kepada

³⁹ Imām Al-Ghazālī, *Ihya' Ulūmuddīn*, Moh Zuhri, Juz IV (Semarang: CV. Asy Syifa', 1993), 97-98.

Allah dan dalam batas-batas yang dilakukan oleh syarak. Jadi tidak terdapat dalam hal yang mengabaikan hak Allah atau hak manusia lain.

Berterima kasih kepada kedua orang tua, termasuk bersyukur kepada Allah dan taat kepada kedua orang tua dalam hal yang bukan durhaka kepada Allah adalah termasuk taat kepada Allah juga. Setelah orang tua meninggal dunia, *birr al wāliḍayni*, masih bisa diteruskan dengan cara antara lain:

- 1) Meminta ampun kepada Allah swt dengan taubat *naṣūḥā* (jujur) bila kita pernah berbuat durhaka kepada keduanya di waktu mereka masih hidup.
- 2) Menshalatkannya dan mengantarkan jenazahnya ke liang lahat.
- 3) Selalu memintakan ampunan untuk keduanya.
- 4) Membayarkan hutang-hutangnya.
- 5) Melaksanakan wasiat sesuai dengan syariat.
- 6) Menyambung tali silaturahmi kepada orang yang keduanya juga pernah menyambunginya.
- 7) Memuliakan sahabat-sahabatnya.
- 8) Dan selalu mendoakan keduanya.⁴⁰

Agama Islam diturunkan Allah swt. mempunyai tujuan yaitu untuk mewujudkan kemaslahatan hidup manusia secara individual

⁴⁰ As'ad Karīm Al-Faḳī, *Nasāiḥi lil abā'i Qobla Uqūqu al Banā'*, Abdul Hayyi Al Kattani, Machmudi Muhson, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 49.

dan masyarakat, begitu pula dengan hukum-hukumnya. Menurut Abu Zahroh ada tiga tujuan hukum Islam:⁴¹

1. Mendidik individu agar mampu menjadi sumber kebajikan bagi masyarakatnya dan tidak menjadi sumber malapetakata bagi orang lain.
2. Menegakkan keadilan di dalam masyarakat secara internal di antara sesama ummat Islam maupun eksternal antara ummat Islam dengan masyarakat luar. Agama Islam tidak membedakan manusia dari segi keturunan, suku bangsa, agama, warna kulit dan sebagainya, kecuali ketaqwaan kepada-Nya.
3. Mewujudkan kemaslahatan hakiki bagi manusia dan masyarakat. Bukan kemaslahatan semu untuk sebagian orang atas dasar hawa nafsu yang berakibat penderitaan bagi orang lain, tapi kemaslahatan bagi semua orang, kemaslahatan yang betul-betul bisa dirasakan oleh semua pihak.

Yang dimaksud dengan kemaslahatan hakiki itu meliputi lima hal yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Yang lima ini merupakan pokok kehidupan manusia di dunia dan manusia tidak akan bisa mencapai kesempurnaan hidupnya di dunia ini

⁴¹ Mohammad Daud Ali, *Asas-Asas Hukum Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), 98.

kecuali dengan kelima hal itu. Menurutnya yang dimaksud dengan lima ini adalah:⁴²

1. Memelihara agama. Memelihara agama adalah memelihara kemerdekaan manusia di dalam menjalankan agamanya. Agamalah yang meninggikan martabat manusia dari hewan. Tidak ada paksaan di dalam menjalankan agama. Sudah jelas mana yang benar dan mana yang salah.
2. Memelihara jiwa adalah memelihara hak hidup secara terhormat. Memelihara jiwa dari segala macam ancaman, pembunuhan, penganiayaan dan sebagainya. Islam menjaga kemerdekaan berbuat, berpikir dan bertempat tinggal, dan Islam melindungi kebebasan berkreasi di lingkungan sosial yang terhormat dengan tidak melanggar hak orang lain.
3. Memelihara akal adalah memelihara manusia agar tidak menjadi beban sosial, tidak menjadi sumber kejahatan dan penyakit di dalam masyarakat. Islam berkewajiban memelihara akal sehat manusia karena dengan akal sehat itu manusia mampu melakukan kebajikan dan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat laksana batu merah di dalam bangunan sosial.

⁴² Hasby ash shiddieqi, *Falsafah Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 87.

4. Memelihara keturunan, adalah memelihara jenis anak keturunan manusia melalui ikatan perkawinan yang sah yang diikat dengan suatu aturan hukum agama.
5. Memelihara harta benda adalah mengatur tatacara mendapatkan dan mengembang-biakkan harta benda secara benar dan halal, Islam mengatur tata cara bermuamalah secara benar, halal, adil dan saling ridha meridhai. Islam melarang cara mendapatkan harta secara paksa, melalui tipuan dan sebagainya seperti mencuri, merampok, menipu, memeras dan sebagainya.

Berbakti kepada orang tua termasuk tujuan daripada hukum Islam (*maqāṣid syariah*) yakni untuk memelihara agama dengan cara menjalankan perintah yang telah tertuang dalam kalam Allah. Pemeliharaan agama merupakan tujuan pertama hukum Islam. Sebabnya adalah karena agama merupakan pedoman hidup manusia, dan di dalam agama Islam selain komponen-komponen akidah yang merupakan sikap hidup seorang muslim, terdapat juga syariat yang merupakan sikap hidup seorang muslim baik dalam berrhubungan dengan Tuhannya maupun dalam berhubungan dengan manusia lain dan benda dalam masyarakat. Karena itulah maka hukum Islam wajib melindungi agama yang dianut oleh seseorang dan menjamin kemerdekaan setiap orang untuk beribadah menurut keyakinannya.

Beragama merupakan kekhususan bagi manusia, merupakan kebutuhan utama yang harus dipenuhi karena agamalah yang dapat menyentuh nurani manusia. Allah memerintahkan kita untuk tetap berusaha menegakkan agama dalam firmanNya dalam surah AsySyura' ayat 13:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ
وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ
يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

Dia telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami Wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami Wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).⁴³

Manusia adalah makhluk Allah, ada dua hal yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Pertama, Allah swt telah menjadikan manusia dalam bentuk yang paling baik, dibandingkan dengan bentuk makhluk-makhluk lain dari berbagai makhluk lain. Hal ini telah dijelaskan oleh Allah sendiri dalam Alquran surah Attiin ayat 4 yang berbunyi :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

⁴³ Departmen Agama RI, *Al Quran Tajwid...*, 484.

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.⁴⁴

Akan tetapi bentuk yang indah itu tidak ada gunanya, kalau tidak ada hal yang kedua, yaitu akal. Oleh karena itu Allah ta'ala melanjutkan Firman-Nya dalam surah At-Tiin ayat 5 dan 6 yang berbunyi :

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh. Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.⁴⁵ Jadi, akal paling penting dalam pandangan Islam. Oleh karena itu Allah selalu memuji orang yang berakal. Hal ini dapat dilihat pada firman Allah dalam Q.S. Albaqarah ayat 164 yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh (terdapat)

⁴⁴ Ibid., 597.

⁴⁵ Ibid.

tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.⁴⁶

Jadi dalam kaitannya berbakti kepada orang tua, manusia diberi akal yang sempurna oleh Allah untuk berfikir supaya bisa membedakan yang baik dengan yang tidak, yang harus dilakukan dengan yang harus dihindari, seperti halnya berbakti kepada orang tua, karena disamping perintah agama, wajib bagi manusia untuk menggunakan akalnya dengan cara berbuat dan berperilaku baik kepada orang tuanya yang dari kecil telah mendidik dan membesarkannya dengan penuh kasih sayang, sehingga tidak seperti makhluk yang berakal manakala manusia durhaka atau menelantarkan orang tuanya yang sudah merawatnya dengan ikhlas dan penuh cinta sejak ia masih kecil.

B. Kewajiban Anak Menurut Undang-Undang

Kewajiban anak terhadap orang tua diatur dalam Pasal 46 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 yang menyatakan:⁴⁷

1. Anak wajib menghormati orang tua dan mentaati kehendak mereka yang baik.
2. Jika anak telah dewasa, ia wajib memelihara menurut kemampuannya, orang tua dan keluarga dalam garis lurus ke atas, bila mereka memerlukan bantuannya.

⁴⁶ Ibid., 25.

⁴⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam, (Bandung: Citra Umbara, 2011), 18.

Kewajiban anak untuk menghormati dan mentaati kehendak orang tua yang baik terhadap si anak sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 46 ayat (1) memang sudah sepantasnya dilakukan anak. Setiap anak harus hormat kepada kedua ibu-bapaknya baik ditinjau dari segi kemanusiaan dan keagamaan.

Hal ini dikarenakan dengan begitu susah payah orang tuanya membesarkan dan memelihara anak menjadi manusia yang baik. Sudah sewajarnya anak-anak berterima kasih kepada orang tua dengan jalan menghormatinya. Demikian juga mentaati maksud-maksud baik dari kedua orang tua adalah hal yang sudah semestinya.

Sedangkan menurut pasal 46 ayat (2) mensyaratkan bila anak telah dewasa serta berkemampuan dan orang tua yang membutuhkan bantuan. Di dalam pasal 321 KUH Perdata disebutkan bahwa tiap tiap anak wajib memberi nafkah kepada kedua orang tuanya dan para keluarga sedarahnya dalam garis lurus ke atas, apabila mereka dalam keadaan miskin yang dalam hal ini secara otomatis orang tua jelas-jelas membutuhkan bantuan.⁴⁸ Jadi apabila anak belum dewasa dan belum berkecukupan serta orang tua tidak membutuhkan bantuan, maka anak tidak berkewajiban memelihara atau merawat orang tuanya.

⁴⁸ Prof. R. Subekti, S.H. , R. Tjitrosudibio, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 2006), 88.